

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu bentuk kegiatan kreatif dan produktif yang bertujuan untuk menciptakan karya yang bernilai estetis dan mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Wellek (1993: 3) berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang universal (Chamamah dalam Jabrohim, 2003: 9).

Karya sastra lahir dari keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya yang berisi pemikiran, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan medium bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra adalah fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra muncul dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder (dalam Atmazaki, 1990: 44) menjelaskan bahwa karya

sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya .

Terdapat banyak bentuk yang dimiliki oleh karya sastra, termasuk puisi, novel, drama dan cerpen. Dalam kajian ini, karya sastra yang digunakan adalah karya sastra dalam bentuk novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tema, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Ciri-ciri novel dapat dilihat dalam isi dan bentuknya, seperti alur cerita yang kompleks, pada umumnya novel terdiri atas 400 halaman atau jumlah kata lebih dari 35.000 kata, menggunakan alur cerita, novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana, terdapat tokoh di dalamnya.

Kebudayaan masyarakat Jawa dengan berbagai karakteristiknya tidak jarang dibahas dalam sebuah Novel. Seperti kita ketahui bersama, sastra merupakan cerminan kehidupan yang diungkapkan melalui sarana tulisan. Ada hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra tercermin dalam cara ia

berpartisipasi dalam sebuah kehidupan manusia. (Semi, 1989:56). Karya sastra yang menghadirkan kembali hal bersifat irrasional dalam kehidupan modern ini disebut sebagai sastra realisme magis. Menurut Faris (dalam Mulia, 2016:16) karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis ataupun irrasional yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional yang dihadirkan dalam sebuah kesusastraan modern.

Realisme magis merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah gaya sastra yang mencampur unsur-unsur fantasi dengan dunia nyata. Gaya sastra ini telah menghasilkan banyak perhatian dari kalangan akademisi, kritikus sastra, dan pembaca umum karena keunikan dan keindahan karyanya. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori realisme magis adalah Wendy B. Faris. Dalam bukunya yang berjudul "*Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*", Faris mengajukan beberapa karakteristik utama dari realisme magis. Karakteristik tersebut antara lain elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, pergabungan dunia, yaitu dunia yang magis dan riil, dan disrupsi waktu, ruang, dan identitas.

Faris juga memandang realisme magis sebagai genre sastra yang memiliki hubungan erat dengan pasca-kolonial. Realisme magis membuka ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman yang mungkin terabaikan atau diabaikan dalam tradisi sastra konvensional. Salah satu penulis Indonesia yang menggunakan bentuk realisme magis adalah Zaky Yamani dengan novelnya yang

berjudul *Kereta Semar Lembu*. Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani adalah Pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021 dan Sastra Pilihan Tempo 2022. Dalam novel ini, Zaky Yamani mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Zaky Yamani mengelaborasi imajinasi, sejarah, kebudayaan, mitos, hal magis dan khayalan liar tentang dunia orang-orang mati. Dengan melihat cerita dan unsur-unsur yang ada dalam *Kereta Semar Lembu*, seperti melihat karya-karya Ben Okrie, Salman Rushdie, Eka Kurniawan, dan Danarto.

Zaky Yamani membawa pembaca kembali ke masa-masa penting yang ada dalam sejarah Indonesia dan budaya Jawa, namun dalam rangkaian cerita yang berfokus pada Lembu. Diawal cerita Lembu dideskripsikan sebagai seorang anak kecil yang dalam masa pertumbuhannya mampu melihat dunia arwah, ditambah lagi penampakan fisiknya tidak berfokus pada usia yang menua. Novel ini membangun dunia magisnya sendiri dengan mengambil titik pusat stasiun sebagai sumbu cerita.

Awal cerita novel dibuka dengan cerita sosok Lembu yang telah mati dan menjadi arwah yang penasaran. Lembu terpaksa menjalani hidupnya sebagai arwah di dunia yang dikenal sebagai tempat perlindungan arwah pengembara. Mereka adalah orang-orang yang menderita karena kematian yang tragis dan tidak pernah diberi penguburan yang layak. Bersama-sama para arwah itu Lembu menghabiskan hari-hari mereka dalam ketidakpastian dan harapan.

Menunggu waktu jasad atau kerangka tubuhnya ditemukan oleh manusia hidup, diidentifikasi secara layak, dikuburkan dan diiringi dengan doa. Lembu

adalah salah satu arwah yang beruntung karena setelah 50 tahun menunggu, jasadnya akhirnya ditemukan. Ajaibnya, masih ada orang yang menebak identitas kerangka itu sebagai Lembu. Cerita kemudian berlanjut saat arwah dari alam persinggahan berkumpul untuk mengadakan pesta perpisahan untuk Lembu. Ribuan arwah datang dari seluruh penjuru negeri. Mereka berkumpul untuk mengadakan pesta dan mendengarkan kisah hidup Lembu sebelum benar-benar pergi ke alam keabadian di akhirat. Dan, seperti itulah cerita dalam novel ini bergerak dari satu masa ke masa lainnya.

Cerita novel ini mencoba merangkum periode-periode kunci sejarah Indonesia, namun dalam kerangka naratifnya tetap menitikberatkan pada Lembu. Dari kisah Gubernur Jenderal, Baron Sloet van den Beele, sosok yang berperan penting dalam keberadaan kereta api di Indonesia. Penulis melihat kemampuan Zaky Yamani untuk menjalin hubungan antara fiksi dan nonfiksi sehingga ceritanya terungkap secara alami. Zaky Yamani juga mencoba menggambarkan bagaimana para pekerja cangkul hidup dan menghabiskan hari-harinya di sekitar jalur kereta api dengan berbagai permasalahan sosial yang ada.

Sejak Lembu lahir, dunia tokoh utama telah memasuki dunia magis dengan kerincingan ajaib di dalam dirinya. Si tokoh utama tidak boleh jauh dari stasiun atau kawasan kereta api. Namun, semua itu tidak lepas dari peran kereta api dalam ceritanya. Kereta api yang menjadi bagian dari cerita sejak awal juga bisa menjadi linimasa yang menampilkan berbagai peristiwa sejarah di Indonesia.

Lembu terlahir dari seorang pelacur, Lembu pasti sudah terbiasa menghadapi dunia orang dewasa yang mengerikan sejak usia dini. Prostitusi,

kekerasan dan perbudakan tidak pernah lepas dari keseharian mereka. Seorang Lembu yang tidak bersalah harus menjalani kehidupan yang tidak hanya dijiwai oleh kehidupan manusia, tetapi oleh sosok gaib yang sering muncul di sampingnya.

Lembu kecil sering melihat arwah-arwah orang mati di sekitarnya. Seperti arwah orang-orang yang tewas akibat perkelahian, akibat kelelahan sebagai pekerja konstruksi kereta api, hingga mereka yang meninggal karena berbagai bencana namun tidak pernah mendapatkan prosesi pemakaman yang layak. Tak hanya itu, Lembu juga bertemu dengan sosok-sosok lain yang Lembu ketahui sebagai Mbah Semar, Mbah Bagong, Mbah Petruk dan Mbah Gareng.

Keempat sosok Punakawan tersebut hadir secara bergiliran di setiap fase berbeda di kehidupan Lembu. Mereka hadir sebagai sosok pendamping bagi Lembu yang penuh kepolosan. Terlahir di tahun 1865 saat jalur kereta pertama di Jawa yang menghubungkan Desa Kemijen dan Tanggung di Semarang mulai di bangun, Lembu hidup hingga seratus tahun lamanya. Ia mati di tahun 1965 ketika situasi sosial dan politik di Indonesia tengah sangat memanas akibat isu PKI.

Sepanjang 100 tahun hidupnya, Lembu hanya bisa hidup di atas kereta api yang berputar berkeliling pulau Jawa atau di area sekitar rel. Tak ada yang tahu mengapa ia tak pernah bisa berhasil melangkah keluar dari area stasiun, begitupun Lembu sendiri. Hari demi hari, tahun demi tahun berganti, dari stasiun di Jawa Tengah hingga Batavia.

Begitulah seratus tahun kehidupan Lembu berjalan. Sepanjang hidupnya ia bertemu banyak sosok, baik yang hanya singgah hingga yang berperan besar dalam hidupnya. Dari Lembu yang bodoh dan polos, jadi Lembu yang lancar membaca,

dianggap sebagai orang suci pembawa berkah, berkelana sebagai pendongeng, hingga berakhir sebagai sosok yang dituduh sebagai anggota komunis yang dibenci.

Sementara itu, meski hanya setebal 320 halaman, novel ini memiliki tema yang sangat beragam. Penulis berhasil membangun berbagai dimensi cerita dalam satu kisah perjalanan hidup Lembu. Fiksi sejarah, dunia magis, mitos, kebudayaan, kolonialisme, hingga surealis, semuanya menyatu selaras dalam novel ini.

Memiliki latar kehidupan di sekitar Jawa pada era tahun 1920-an, Zaky Yamani banyak menyertakan peristiwa sejarah pada masa tersebut. Di mana pada saat itu penduduk Indonesia tengah berjuang untuk menjalankan kebijakan kerja paksa membangun jalur kereta yang dibuat oleh pemerintah Kolonial. Para lelaki bekerja tiada henti dengan upah rendah, para perempuan menjajakan diri sebagai pelacur, anak-anak terlantar di lingkungan kumuh yang penuh dengan kekerasan.

Zaky Yamani dalam bercerita nampaknya mampu mencampurkan elemen magis dan elemen realis di dalam cerita. Hal yang sangat fantastis dari isi novel karya Zaky Yamani ini yakni sesuatu yang memiliki citra mistis, tradisional, serta segala sesuatu yang lebih berorientasi pada hal-hal di luar logika manusia diekspresikan di era modern ini. Zaky Yamani dengan mentalitasnya sebagai warga dunia ketiga serta kesadarannya akan kebudayaan membuatnya merasa perlu untuk kembali menghadirkan peristiwa-peristiwa magis yang akrab dengan masyarakat Indonesia yang sebelumnya digerus dengan ilmu pengetahuan yang semakin modern. Karakteristik ilmu pengetahuan belum sempurna dan masih berkembang. Oleh karena itu, kejadian ketidakmungkinan terhadap peristiwa-peristiwa magis yang terjadi merupakan sebuah hal yang prematur.

Dari pembahasan diatas *Kereta Semar Lembu* memiliki unsur realisme magis yang sangat kental. Menurut Setiawan, (2020;28), Dalam kajian realisme magis, kesadaran kita akan dihadapkan pada kesadaran pengalaman kita di dunia kenyataan yang secara tidak langsung terhubung pada dunia yang tidak realis. Realisme magis mencakup berbagai konsep yang agak berbeda, mengungkapkan pandangan realistik, terutama tentang dunia nyata dengan menyisipkan dan menambahkan atau bahkan mengungkapkan unsur magis di dalam realitas tersebut (Setiawan, 2020:20).

Karya sastra realisme magis merupakan karya sastra yang memberikan semua gambaran dan interpretasi magis, mistis, ataupun “*irrational*” yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional yang dihadirkan dalam sebuah kesusastraan modern diindikasikan sebagai karya realisme magis (Faris, 1995). Realisme magis muncul dalam sastra Indonesia pada tahun 1990-an, gerakan realisme magis sebagai interpretasi kesastraan global mulai merambah dan menunjukkan pengaruhnya pada sejumlah karya sastra Indonesia. Melalui *Kereta Semar Lembu* itulah dapat diketahui bahwa karya sastra dapat dilihat tidak hanya tentang apa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari makhluk yang terlihat di alam, tetapi juga tentang hal-hal yang tidak terlihat yang berhubungan dengan kepercayaan mengenai hal-hal magis, takhayul dan absurditas yang berhubungan dengan dunia lain yang dihuni oleh jiwa (baik memedi maupun roh).

Dari cerita, penjelasan dan peristiwa diatas novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani akan diteliti dengan fokus penelitian mengungkapkan realisme

magis yang ternarasikan dalam novel *Kereta Semar Lembu* serta menjelaskan unsur budaya untuk mengetahui konteks sosial budaya yang ada dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Hal itu dijelaskan oleh Faris (2004:10) Setelah diketahui bagaimana narasi realisme magis dalam suatu teks, selanjutnya seorang pembaca atau peneliti harus mengaitkan isi teks dengan hal di luar teks terkait dengan konteks sosial budaya di mana karya tersebut tercipta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan diatas, maka rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan, seperti dibawah ini:

1. Bagaimana narasi realisme magis dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?
2. Bagaimana konteks sosial budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini mendeskripsikan elemen realisme magis dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dengan pendekatan konsep realisme magis menurut Wendy B. Faris dan unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Maka dari itu tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan narasi realisme magis dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani
- b. Mendeskripsikan konteks sosial budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dideskripsikan di atas, maka manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti di bawah ini:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pembelajaran sastra Indonesia dalam ruang lingkup kajian sastra, khususnya mengenai kajian realisme magis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memajukan perkembangan ilmu sastra di Indonesia dan terutama pada genre realisme magis. Penulis mengharapkan melalui penelitian ini dapat membantu kemajuan Universitas Nasional khususnya di bidang ilmu sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu sastra terutama pada pembahasan realisme magis.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek (novel, drama, cerita pendek dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2010:56), sedangkan menurut (Moleong, 2011:4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Disebut dengan metode deskriptif karena mendeskripsikan elemen realisme magis dianalisis berdasarkan konsep realisme magis menurut Wendy B. Faris dan unsur budaya menurut Koentjoroningrat, dan disebut metode kualitatif karena menjelaskan data menggunakan kalimat bukan berdasarkan statistik dan angka.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bersumber pada sebuah teks Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa narasi yang berkaitan dengan konsep realisme magis Wendy B. Faris dan unsur budaya Koentjraningrat.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada Novel yang berjudul *Kereta Semar Lembu* yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, jumlah halaman 320, tahun terbit 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah baca catat. Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan seperangkat cara atau teknik yang menjadi perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012:24). Penelitian ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman mengenai realisme magis Wendy B. Faris dan unsur budaya Koentjraningrat.

- A) Peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data yang ada
- B) Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda-tanda

bagian-bagian teks Novel *Kereta Semar Lembu* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut yang berkaitan dengan konsep realisme magis menurut Wendy B. Faris. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data.

Dengan kedua langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data tentang narasi realisme magis Wendy B. Faris dan konteks sosial budaya yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Untuk menilai apakah data-data yang diperoleh itu sudah sah dan dapat dipercaya, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan secara seksama dan teliti, sebab, hanya data yang valid yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari substansi, sumber data, maupun pengambilan datanya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2011: 78).

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian yang ada dalam suatu penelitian sangat diperlukan dalam memberi gambaran mengenai langkah-langkah selanjutnya dalam suatu penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dari sebuah penelitian. Maka penulis menyajikan sistematika kajian dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab, bentuk sistematis dari penyajian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini memuat mengenai (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Metode Penelitian, (6) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan (7) Sistematika Penelitian dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini berisi (Kerangka Teori) yang memuat (1) Tinjauan Pustaka, (2) Landasan Teori, dan (3) Keaslian Penelitian mengenai novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini Mengenai (1) Analisis dan Pembahasan. Dari analisis data ini akan didapatkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama. Melalui analisis ini, akan didapatkan pendalaman pembahasan yang terperinci dan ilmiah sesuai dengan arah pembahasan penelitian.

Analisis data akan semakin membuka pemahaman dan pengetahuan ilmiah mengenai permasalahan yang dihadapi peneliti. Analisis berisi elemen realisme magis yang dilakukan penulis dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

BAB IV PENUTUP, dalam bab ini berisi (1) Simpulan dan (2) Saran. Simpulan merupakan hasil temuan penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Saran berisi tentang masukan yang diberikan oleh penulis berdasarkan analisis data.